

Mengendalikan Narasi: Hasbara Kontemporer, Propaganda Digital, dan Psikologi Persepsi dalam Konflik Israel-Palestina

Dalam konflik modern, informasi bukan lagi sekadar latar belakang perang – itu *adalah* perang. Gambar, kata-kata, hashtag, dan algoritma kini berfungsi sebagai senjata seyakini bom dan peluru. Medan perang bukan hanya Gaza, Tepi Barat, atau aula PBB – itu juga layar ponsel Anda, umpan berita Anda, dan refleksi emosional Anda. Pertarungan bukan hanya untuk wilayah, tetapi untuk **kebenaran, ingatan, dan persepsi moral**. Dan di arena ini, sistem propaganda Israel – yang dikenal sebagai **Hasbara** – muncul sebagai salah satu operasi naratif paling canggih dan agresif di dunia.

Secara tradisional diterjemahkan sebagai “penjelasan”, *Hasbara* menyajikan dirinya sebagai diplomasi publik: upaya untuk “menjelaskan” tindakan Israel kepada komunitas global. Namun dalam praktiknya, itu berfungsi sebagai operasi pengaruh psikologis dan digital yang komprehensif dan didukung negara. Tujuannya bukan hanya membujuk, tetapi **mengendalikan cerita** – siapa yang dilihat sebagai korban atau penyerang, sah atau kriminal, manusia atau sekali pakai.

Dalam dua tahun terakhir, di tengah serangan Israel yang meningkat ke Gaza dan munculnya aktivisme digital global, Hasbara memasuki fase baru. Tidak lagi terbatas pada siaran pers atau media negara, itu sekarang beroperasi melalui **algoritma, jaringan influencer, kampanye disinformasi, dan penegakan korporat**. Platform seperti **X (sebelumnya Twitter)** dan **TikTok**, yang pernah dibayangkan sebagai ruang demokratisasi, telah menjadi medan perang digital di mana visibilitas penderitaan – dan legitimasi perlawanan – tunduk pada penghapusan algoritmik.

Pada saat yang sama, miliarder kuat seperti **Larry Ellison**, yang kini memiliki pengaruh besar atas TikTok dan media warisan melalui Oracle dan Skydance/Paramount, memberlakukan konformitas ideologis dari atas ke bawah. Suara pro-Palestina semakin dibungkam, bukan hanya oleh sensor negara tetapi oleh **kebijakan pemberi kerja, penindasan algoritmik, dan manipulasi psikologis** yang tertanam dalam platform itu sendiri yang kita gunakan untuk memahami dunia.

Tetapi meskipun demikian, kebenaran bertahan.

Kesaksian saksi mata, arsip digital, dan kesadaran global mulai melawan dan merobek ilusi Hasbara. Tujuan karya ini adalah untuk **mendokumentasikan, mengekspos, dan

melengkapi** pembaca dengan alat untuk memahami dan menantang ilusi itu – sebelum menjadi kenyataan itu sendiri.

Evolusi Hasbara – Dari Diplomasi Perang Dingin ke Dominasi Digital

“Hasbara” (הסברה) secara harfiah berarti “penjelasan” dalam bahasa Ibrani. Di permukaan, itu menyiratkan klarifikasi atau diplomasi publik – upaya Israel untuk “menjelaskan diri” kepada dunia. Tetapi Hasbara bukan hanya penjelasan; itu **performative, preventif, dan manipulatif**. Itu adalah kerangka propaganda terkoordinasi yang dirancang untuk mengendalikan narasi global tentang Israel, khususnya dalam konteks pendudukannya atas Palestina.

Berbeda dengan hubungan masyarakat tradisional, Hasbara **militeristik dan terinstitusionalisasi**, berakar pada negara keamanan, dan dipraktikkan di berbagai platform, bahasa, dan disiplin. Bukan tentang memenangkan debat – itu tentang **menentukan syarat realitas** sebelum debat dimulai.

Asal-usul: Dari Advokasi Zionis ke Propaganda Negara

Benih Hasbara ditanam jauh sebelum pendirian Israel pada 1948. Pemimpin Zionis pada awal abad ke-20 mengenali pentingnya membentuk opini publik Barat. Tokoh seperti Chaim Weizmann dan Theodor Herzl bukan hanya diplomat, tetapi **wirausaha naratif**, yang bekerja untuk meyakinkan elit Inggris dan Amerika bahwa Zionisme adalah proyek modernisasi, bukan kolonial.

Setelah pendirian negara Israel, Hasbara mengambil peran yang lebih formal. Sepanjang Perang Dingin, pejabat Israel membingkai negara sebagai pos demokrasi liberal di wilayah Arab yang bermusuhan, selaras dengan nilai-nilai Amerika dan ketakutan Barat akan pengaruh Soviet.

Tujuan awal utama Hasbara termasuk:

- Membenarkan **Nakba** (pengusiran paksa lebih dari 700.000 warga Palestina pada 1948)
- Merek ulang pendudukan Tepi Barat, Gaza, dan Yerusalem Timur 1967 sebagai “perang pertahanan”
- Mengalihkan kritik dari tindakan militer seperti Perang Lebanon 1982 dan penindasan intifada

Di setiap periode ini, Hasbara bergantung pada **pers Barat, sekutu diplomatik, dan institusi diaspora Yahudi** untuk memperkuat versi Israel dari peristiwa. Israel digambarkan sebagai kecil, terkepung, dan superior secara moral – meskipun memiliki kekuatan militer yang luar biasa.

Institusionalisasi: Kebangkitan Birokrasi Hasbara

Pada 1970-an dan 80-an, Hasbara menjadi terformal dalam negara Israel. **Kementerian Luar Negeri, Kementerian Urusan Strategis, dan unit juru bicara IDF** masing-masing mengembangkan sayap propaganda yang difokuskan pada pembentukan opini internasional.

Perkembangan kunci termasuk:

- Pendirian **Departemen Hasbara** di Kementerian Luar Negeri
- Program pelatihan untuk diplomat dan tentara Israel tentang “disiplin naratif”
- Penggunaan **AIPAC** dan lobi terkait untuk mengkoordinasikan pesan media AS
- Kemitraan dengan firma PR, think tank, dan outlet media AS utama

Ini bukan hanya tentang menempatkan Israel dalam cahaya baik – ini tentang **melucuti legitimasi perlawanan Palestina**, membingkai ulang kritik sebagai antisemitisme, dan memengaruhi pengambilan keputusan politik di ibu kota Barat.

Buku Pegangan Hasbara: Propaganda dalam Praktik

Pada 2000-an, Hasbara melampaui diplomasi tradisional ke **pengaruh media massa dan teknik disinformasi**. Artefak kunci dari periode ini adalah “**Buku Pegangan Hasbara**”, panduan yang tersebar luas di kalangan pendukung Israel pada awal era internet.

Buku pegangan menguraikan strategi retorika seperti:

- **Pencetakan poin vs pencarian kebenaran:** Selalu bidik untuk memenangkan argumen, bukan menjelaskan isu
- **Daya tarik emosional:** Memanggil ketakutan, rasa bersalah, dan trauma (misalnya, referensi konstan ke Holocaust atau terorisme)
- **Pengalihan:** Saat ditantang tentang tindakan Israel, beralih ke Hamas, Iran, atau antisemitisme
- **Pencemaran dan delegitimasi:** Serang utusan, bukan pesan – terutama kritikus, jurnalis, dan akademisi

Taktik ini tidak terbatas pada aktor negara. Mereka sekarang disebarkan melalui **kelompok mahasiswa, organisasi diaspora, dan sukarelawan online**, membentuk pasukan global propagator digital.

Hasbara 2.0: Pergeseran Digital

Transformasi sebenarnya datang pada 2010-an dan dipercepat pada 2020-an. Saat media tradisional kehilangan pengaruh dan media sosial mendapatkan dominasi, Hasbara berputar. Itu mulai fokus pada **kampanye influencer, moderasi AI, rekayasa algoritmik, dan disinformasi digital real-time**.

Perkembangan kunci termasuk:

- Unit Juru Bicara IDF membuat TikTok viral untuk membingkai ulang serangan udara sebagai kepahlawanan

- “Prajurit Hasbara” sipil yang dikoordinasikan di WhatsApp dan Telegram untuk melaporkan massal posting pro-Palestina
- Pemerintah Israel mendanai **kampanye digital bernilai jutaan dolar** untuk membanjiri platform dengan konten pro-Israel, terutama selama periode kekerasan yang meningkat
- Tender Kementerian Israel 2019 yang menawarkan 3 juta NIS untuk operasi media sosial rahasia yang menargetkan “kampanye delegitimasi”

Upaya ini memuncak pada apa yang disebut analisis sebagai **Hasbara 2.0** – rezim propaganda yang disesuaikan untuk era platform, di mana **kecepatan, viralitas, dan manipulasi emosional** lebih penting daripada fakta atau kebijakan.

Platform sebagai Propaganda – Bagaimana Hasbara Merebut X (sebelumnya Twitter)

Ketika Elon Musk mengakuisisi Twitter pada akhir 2022 dan menbrand ulang sebagai **X**, platform memasuki fase ideologis baru. Dipasarkan sebagai tempat perlindungan untuk “kebebasan berbicara”, X dengan cepat berevolusi menjadi sesuatu yang jauh lebih partisan: **medan perang untuk perang informasi yang selaras dengan negara**, di mana aparat Hasbara Israel menemukan tanah subur untuk memperkuat pesannya, menekan perbedaan pendapat, dan membentuk persepsi publik konflik Israel-Palestina secara real-time.

Sementara Twitter lama memiliki masalah dengan bias dan asimetri moderasi, era pasca-Musk menandai eskalasi dramatis dalam **rekayasa naratif yang berdekatan dengan negara** – dengan pemerintah Israel, IDF, dan jaringan terkait yang memanfaatkan sepenuhnya perubahan platform, simpati kepemimpinan, dan ketidakjelasan algoritmik untuk memperkuat perspektif dominan.

Dari Platform ke Proxy: Bagaimana X Selaras dengan Tujuan Hasbara

Segera setelah **serangan Hamas 7 Oktober 2023** dan serangan Israel berikutnya ke Gaza, operasi Hasbara memasuki overdrive. Pada saat yang sama, X menjadi **struktur secara selaras** dengan upaya ini:

Bias Algoritmik

- **Konten pro-Israel melonjak dalam visibilitas**, sering kali menerima jangkauan yang dibesar-besarkan meskipun keterlibatan rendah.
- **Posting pro-Palestina dikubur**, di-shadowban, atau ditandai sebagai “pendukung terorisme”, bahkan ketika diposting oleh jurnalis atau akademisi.
- **Topik tren seperti #Gaza** secara misterius menghilang dari alat visibilitas platform selama periode pemboman berat dan kematian sipil di Gaza.

Dukungan dari Elon Musk

- Musk secara pribadi **meningkatkan akun** yang dikenal menyebarkan disinformasi atau konten pro-Israel yang sangat partisan.
- Dia memplatformkan figur dengan ikatan ke jaringan pengaruh Israel, termasuk mereka yang mengulang pesan IDF selama operasi militer kritis.
- Dalam banyak kasus, Musk sendiri menggemakan poin bicara Hasbara, membingkai ulang kritik terhadap Israel sebagai ancaman keamanan atau “propaganda ekstremis”.

Penyesuaian Kebijakan yang Mendukung Sensor

- Fitur “catatan komunitas”, yang dimaksudkan untuk menambahkan konteks, sering kali **dibekankan untuk melemahkan suara pro-Palestina**.
- **Penangguhan massal** menargetkan jurnalis, seniman, dan bahkan penyintas yang memposting rekaman real-time dari peristiwa di Gaza.
- Suara yang berbeda sering kali dilabeli “misinformasi” tanpa banding atau penjelasan.

Bersama-sama, perubahan struktural ini menciptakan apa yang disebut pengguna sebagai “**Feed Hasbara**” – versi manipulasi realitas di mana hanya satu sisi konflik brutal yang secara konsisten terlihat, dan empati untuk yang lain didiskourage secara algoritmik.

Brigade Digital dan Banjir Konten

Keberhasilan Hasbara di X tidak pernah bergantung sepenuhnya pada algoritma. Intervensi manusia – **sering kali terkoordinasi** – memainkan peran besar.

Brigade Digital:

- Sukarelawan dan influencer Hasbara berbayar bekerja di jaringan untuk **melaporkan massal akun pro-Palestina**.
- Jaringan ini **membanjiri komentar** dengan poin bicara yang diskenariokan, mengganggu thread dengan pelecehan, dan menaburkan disinformasi yang sulit dikoreksi setelah menjadi viral.

Strategi Banjir:

- Selama momen profil tinggi (misalnya, pemboman rumah sakit, resolusi PBB), X **dibanjiri** dengan infografis pro-Israel, konten yang dihasilkan AI, atau video manipulatif emosional yang menggambarkan tentara IDF sebagai humanis yang enggan.
- Tujuannya bukan hanya persuasi – itu **kontrol volume**. Untuk menenggelamkan posting kritis dengan saturasi murni.

Praktik ini dibantu oleh **kemitraan negara**. Pemerintah Israel telah mendokumentasikan investasi dalam propaganda media sosial, termasuk:

- Kampanye diplomasi publik senilai \$145 juta yang ditargetkan pada audiens Barat.
- Tender 2019 yang menawarkan jutaan syekel untuk operasi pengaruh digital.

- Rencana yang diakui secara publik oleh Netanyahu untuk menggunakan media sosial sebagai “senjata” dalam membentuk opini publik AS.

Pembingkaian Naratif: Dari Korban ke Pembenaran Moral

Transformasi X menjadi penguat Hasbara juga menggeser **pembingkaian naratif** konflik:

- **Israel digambarkan sebagai korban abadi**, terlepas dari asimetri militer atau korban sipil yang ditimbulkan.
- **Warga Palestina secara konsisten dikaitkan dengan terorisme**, dihumanisasi melalui bahasa dan petunjuk visual, bahkan ketika membahas anak-anak atau rumah sakit.
- **Kekerasan struktural, pendudukan, dan apartheid dibuat tak terlihat** dengan membingkai ulang setiap eskalasi sebagai tindakan pertahanan spontan.

Pembingkaian ini diperkuat melalui:

- **Influencer tanda centang biru** (sering dibayar) yang memposting konten viral selama pemboman.
- **Thread yang dihasilkan AI** yang menggunakan bahasa dan citra persuasif emosional untuk mempertahankan dukungan untuk tindakan militer.
- **Taktik disinformasi**, seperti menghubungkan jurnalis atau NGO secara salah dengan Hamas untuk mendiskreditkan pelaporan mereka.

Dari Moderasi ke Manipulasi: Kematian Netralitas Platform

X bukan lagi “alun-alun kota”. Ini adalah **sistem informasi yang dimiliterisasi**, di mana keterlibatan direayasa, visibilitas dikendalikan, dan perbedaan pendapat politik dikelola melalui kode dan paksaan.

Ini menetapkan preseden berbahaya – bukan hanya untuk konflik Israel-Palestina, tetapi untuk **demokrasi dan hak digital global**. Ketika satu sisi perang menikmati perlindungan algoritmik spektrum penuh – dan yang lain menghadapi deboosting, larangan, dan pencemaran – hasilnya bukan debat. Itu **persetujuan yang diproduksi**.

TikTok dan Doktrin Ellison – Pengaruh, Ideologi, dan Penaklukan Platform

Pada awal 2020-an, **TikTok** muncul sebagai platform budaya dan politik paling kuat untuk Gen Z. Dengan lebih dari satu miliar pengguna global dan lebih dari 150 juta di AS saja, TikTok menjadi ruang di mana narasi global tidak hanya dibagikan – mereka *dirasakan*. Selama masa perang, pemberontakan, atau ketidakadilan, itu berfungsi sebagai garis depan kesaksian visual: cepat, tidak difilter, dan emosional langsung.

Tepat kekuatan mentah ini yang membuat TikTok menjadi ancaman – bagi pemerintah, korporasi, dan rezim naratif kuat seperti Hasbara.

Awalnya, pengawasan AS terhadap TikTok berfokus pada **privasi data dan ketakutan terhadap pengaruh Partai Komunis China**, karena kepemilikan oleh raksasa teknologi China **ByteDance**. Namun, pada 2025, kekhawatiran itu “diselesaikan” ketika 80% saham operasi AS TikTok dijual ke **konsorsium investor Amerika**, dengan **Oracle** – yang dipimpin oleh miliarder pro-Israel **Larry Ellison** – memimpin pengawasan atas **algoritma dan infrastruktur data TikTok**.

Namun, apa yang mengikuti bukanlah pemulihan netralitas atau kebebasan sipil.

Sebaliknya, **TikTok menjadi lengan lain dari penegakan ideologis**, khususnya selaras dengan **kepentingan negara Israel**, narasi kebijakan luar negeri AS, dan pengaruh budaya miliarder.

Akuisisi yang Mengganti Satu Kekaisaran dengan Yang Lain

Pada September 2025, di bawah tekanan bipartisan dan melalui perintah eksekutif era Trump, operasi AS TikTok secara efektif disita dan diserahkan kepada elit teknologi Amerika. **Oracle** milik Larry Ellison mengambil alih tata kelola data dan pengawasan algoritmik – keputusan yang dirayakan oleh elang keamanan nasional dan media bisnis.

Tetapi dengan menukar pengaruh negara China dengan kekaisaran ideologis Ellison, AS tidak “depolitisasi” TikTok – itu hanya **mengalihkan** kesetiaan platform. Dan kesetiaan itu tidak netral.

Ellison bukan hanya seorang pebisnis. Dia adalah:

- **Pendukung vokal Israel dan IDF**
- **Pembiaya utama** lobi politik pro-Israel dan program militer
- Arsitek keuangan di balik pengambilalihan putranya atas **Paramount Global**, yang mencakup **CBS, Showtime**, dan rentang luas media Amerika

Singkatnya, pengaruh Ellison meliputi:

- **Big Tech** (Oracle)
- **Media Sosial** (TikTok, melalui infrastruktur Oracle)
- **Media Mainstream** (Paramount/CBS)
- **Politik AS** (donor utama Trump, dengan ikatan ke Marco Rubio, antara lain)

Dia tidak hanya membentuk sistem informasi – dia **memilikinya**.

Doktrin Ellison: Kontrol Ideologis sebagai Budaya Korporat

Setelah eskalasi perang Gaza pada akhir 2023, laporan internal dari Oracle mulai muncul. Ini mengungkapkan pergeseran **budaya korporat yang mengganggu** di bawah pengaruh Ellison, khususnya saat Oracle memposisikan diri untuk mengambil alih operasi TikTok.

Perkembangan kunci termasuk:

- Eksekutif menuntut “cinta untuk Israel” tertanam dalam budaya perusahaan
- Karyawan yang menyatakan kekhawatiran atas tindakan militer Israel **dirujuk ke sumber daya kesehatan mental korporat**
- Pekerja pro-Palestina menghadapi **tekanan disiplin** atau pembalasan atas pandangan mereka
- Surat terbuka dari puluhan karyawan Oracle pada awal 2025 yang memprotes ikatan yang semakin dalam perusahaan dengan teknologi militer Israel dan operasi sensor

Praktik ini tidak hanya mencerminkan bias – mereka membangkitkan **kondisi otoriter**: gagasan bahwa penyimpangan dari pandangan dunia pro-Israel adalah gejala ketidakstabilan, kebingungan, atau ketidaksetiaan.

Lingkungan mendingin ini mencerminkan perubahan di TikTok itu sendiri.

Sensor di TikTok: Tenang, Tertarget, dan Efektif

Sejak Oracle mengambil kendali atas algoritma dan infrastruktur TikTok, pengguna melaporkan berbagai taktik penindasan yang memengaruhi suara pro-Palestina:

Penurunan Visibilitas

- Posting yang mendokumentasikan serangan udara Israel, kematian sipil, atau kesaksian dari Gaza mulai menerima **keterlibatan yang jauh lebih rendah** daripada sebelum akuisisi.
- Hashtag seperti **#FreePalestine** atau **#CeasefireNow** secara intermiten dibatasi atau dibuat tidak dapat dicari.
- Video yang ditandai sebagai “grafis” atau “menyesatkan” **dihapus atau dibatasi** – bahkan ketika diverifikasi atau diposting oleh jurnalis.

Tindakan Akun Tertarget

- Pencipta Palestina dan aktivis terkemuka melaporkan **shadowban**, penangguhan akun, dan penghapusan konten tanpa peringatan.
- Akun terverifikasi yang berbagi berita dari Gaza melihat **jangkauan mereka turun drastis**, terutama selama periode pemboman aktif.

Promosi Propaganda

- Konten pro-Israel, termasuk infografis gaya Hasbara dan komentar influencer, **ditampilkan lebih menonjol** di feed Untuk Anda.
- Posting sponsor dari kampanye yang terkait dengan pemerintah Israel **didorong ke audiens Amerika**, terkadang dibingkai sebagai pendidikan atau kemanusiaan.

Asimetri konten ini mencerminkan dinamika serupa yang diamati di X – tetapi jangkauan TikTok di antara **pengguna muda** membuatnya sangat berbahaya. Platform telah menjadi **tanah grooming ideologis**, di mana **visibilitas selektif** mendikte batas moral dari apa yang dilihat sebagai normal, dapat diterima, atau “benar”.

Dari Netralitas Algoritmik ke Perang Ideologis

TikTok pernah dilihat sebagai platform yang menawarkan suara yang kurang terwakili – termasuk Palestina – tempat untuk didengar. Itu adalah panggung untuk:

- Rekaman mentah pemboman
- Kesaksian pribadi dari wilayah pendudukan
- Gerakan solidaritas viral yang menghindari bias berita arus utama

Tetapi di bawah Oracle dan Ellison, penyelarasan ideologis platform bergeser. Ini bukan hanya tentang visibilitas – ini tentang **pengkodean nilai**:

- Tentara Israel digambarkan sebagai pelindung.
- Warga Palestina digambarkan – secara eksplisit atau implisit – sebagai ancaman.
- Penderitaan dikurasi secara algoritmik untuk menyukai satu jenis duka.

Ini adalah **rekayasa naratif pada skala** – dan dilakukan di bawah kedok “moderasi konten” dan “keamanan merek”.

Kekaisaran Media Ellison: Memperkuat Tembok Naratif

Pengambilalihan TikTok hanyalah satu simpul dalam strategi konsolidasi media yang lebih luas Ellison. Melalui Skydance Media dan akuisisinya atas **Paramount Global**, keluarga Ellison kini mengendalikan:

- **CBS News**
- **Showtime**
- **Comedy Central**
- **Nickelodeon**
- **Paramount Pictures**
- Platform streaming global

Bersama dengan Oracle dan TikTok, pengaruh Ellison mencakup hampir **setiap medium utama konsumsi informasi**, dari pemrograman anak-anak hingga basis data perusahaan hingga platform video viral.

Dengan ikatan politik yang dalam dan kekakuan ideologisnya, ini bukan hanya kepemilikan media – itu adalah **monopolisasi naratif**. Dan digunakan untuk menyenitansi perang, mendisiplinkan perbedaan pendapat, dan mendefinisikan batas empati yang dapat diterima.

Efek Psikologis Hasbara – Algoritma, Kecemasan, dan Pembentukan Emosi Publik

Kekuatan propaganda bukan hanya pada apa yang dikatakannya, tetapi pada apa yang dilakukannya terhadap **pikiran**.

Hasbara kontemporer – jauh dari relik Perang Dingin – adalah **sistem pengaruh psikologis yang sangat berevolusi**. Itu tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pengendalian media negara atau memutar siaran pers. Kini hidup di **algoritma, desain antarmuka, sistem penghargaan, dan loop umpan balik sosial**.

Hasbara di era digital tidak hanya bertujuan untuk *membujuk* – itu bertujuan untuk **kondisi**. Untuk membentuk emosi publik, membentuk refleks moral, menekan perbedaan pendapat, dan merekayasa persepsi konsensus.

Rekayasa Emosi Algoritmik

Platform media sosial mengkurasi apa yang dilihat pengguna melalui “umpan” algoritmik yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan – tetapi algoritma ini juga menentukan jenis informasi yang **dihargai** atau **dibuat tak terlihat**. Operasi Hasbara mengeksploitasi ini dengan memastikan bahwa **konten pro-Israel diperkuat** sementara **konten pro-Palestina dideboost** atau ditekan.

Hasilnya adalah **kondisi emosional**:

- Konten yang **mendukung narasi Israel** menerima like, retweet, dan tampilan – memicu **hit dopamin** bagi pengguna dan memperkuat perilaku tersebut.
- Konten kritis terhadap Israel, tidak peduli seberapa akurat atau mendesak, sering kali menerima sedikit atau tidak ada keterlibatan – menyebabkan **frustrasi, keraguan diri, dan penarikan akhir**.

Ini membentuk **loop penghargaan-hukuman**:

- **Keterlibatan = kebenaran**
- **Keheningan = malu**
- Seiring waktu, pengguna secara tidak sadar **menyesuaikan diri** untuk selaras dengan konten yang berkinerja baik, salah mengira **visibilitas untuk kebenaran**.

Kamar Gema dan Konsensus yang Diproduksi

Ketika platform seperti X dan TikTok meningkatkan satu sisi narasi politik, mereka menciptakan **kamar gema digital** – lingkungan di mana pengguna terpapar berulang kali pada rentang sempit opini, memperkuat ilusi **persetujuan universal**.

Ini memiliki konsekuensi psikologis yang mendalam:

- Menurut **eksperimen konformitas Asch**, manusia cenderung mengadopsi opini kelompok – bahkan ketika bertentangan dengan keyakinan pribadi – jika mereka merasa sendirian dalam perbedaan pendapat.
- Ini mengarah ke **ketidaktahuan pluralistik**: keyakinan bahwa pandangan pribadi salah atau pinggiran karena tidak ada orang lain yang tampak berbagi.
- Dalam konteks Israel-Palestina, ini berarti bahwa **empati untuk Palestina dirasakan sebagai berbahaya atau tidak normal**, bahkan di antara pengguna yang merasakan empati itu secara pribadi.

Hasilnya bukan hanya keheningan – itu adalah **distorsi yang diinternalisasi**. Jumlah pengguna yang semakin banyak mulai **kehilangan kepercayaan pada insting moral mereka sendiri**.

Spirale Keheningan: Pembungkaman melalui Isolasi

Ketika pengguna melihat bahwa konten pro-Palestina dihukum – oleh larangan, jangkauan rendah, pelecehan, atau konsekuensi tempat kerja – mereka belajar untuk **menyensor diri sendiri**. Ini terutama benar di antara:

- Mahasiswa yang takut konsekuensi akademik atau profesional
- Pencipta yang takut demonetisasi
- Karyawan perusahaan pro-Israel seperti Oracle yang telah menyaksikan rekan kerja dirujuk ke **sumber daya kesehatan mental** untuk perbedaan pendapat

Ini selaras dengan teori **spirale keheningan**:

Orang kurang mungkin mengekspresikan opini jika mereka takut isolasi sosial atau hukuman. Semakin sedikit orang yang berbicara, semakin kuat persepsi bahwa perbedaan pendapat jarang – sehingga memperkuat keheningan.

Ini adalah **lingkungan tepat yang ditargetkan Hasbara untuk diciptakan**.

Patologisasi Perbedaan Pendapat

Dalam beberapa tahun terakhir, paksaan psikologis telah bergerak melampaui umpan ke tempat kerja dan komunitas. Laporan dari Oracle selama perang Gaza 2023–2025 mengungkapkan pola yang sangat mengganggu:

- Karyawan kritis terhadap tindakan Israel **dirujuk ke dukungan kesehatan mental** daripada terlibat pada substansi kekhawatiran mereka.
- Eksekutif menuntut “cinta untuk Israel” sebagai bagian dari budaya perusahaan – membingkai perbedaan pendapat sebagai **ketidakstabilan emosional** atau **irasionalitas**.
- Di ruang tech dan media, pandangan pro-Palestina **dipatologikan**, sementara dukungan untuk Israel **dinormalisasi sebagai rasional, sipil, dan moral**.

Taktik ini menarik dari buku panduan otoriter: membingkai ulang oposisi moral sebagai **kebingungan mental**, memperlakukan perlawanan bukan sebagai perspektif politik tetapi sebagai **penyimpangan psikologis**.

Kelelahan Emosional dan Burnout

Mungkin dampak psikologis paling umum dari Hasbara kontemporer adalah **kelelahan emosional**:

- Pengguna yang mencoba mendokumentasikan kejahatan – terutama di Gaza – menggambarkan perasaan seperti **“berteriak ke kekosongan.”**

- Meskipun bukti, posting mereka diabaikan atau dihapus.
- Banyak yang menggambarkan perasaan putus asa, kecemasan, atau terputus dari rekan sebaya yang tampaknya tidak peduli.

Ini mengarah ke:

- **Burnout digital:** Penarikan dari aktivisme karena kerja emosional konstan
- **Disosiasi moral:** Jarak psikologis dari trauma sebagai mekanisme bertahan hidup
- **Kelelahan empati:** Kebas terhadap penderitaan karena paparan berlebih dan persepsi ketidakbergunaan

Pada akhirnya, **erosi psikologis solidaritas** ini adalah salah satu alat paling efektif Hasbara. Bukan melalui sensor saja, tetapi melalui **kelelahan**.

Infantilisasi Audiens

Strategi kunci lain Hasbara adalah **penyederhanaan** – membingkai geopolitik kompleks melalui trope manipulatif emosional:

- **Israel sebagai korban abadi**
- **IDF sebagai “tentara paling moral di dunia”**
- **Warga Palestina sebagai teroris, atau korban pasif tanpa agensi**

Pembingkaiian emosional ini menginfantilisasi audiens:

- Ini **mengdiscourage pemikiran kritis**
- Ini **memprioritaskan kesetiaan emosional** atas nuansa faktual
- Ini mengembangkan **biner moral** – baik vs jahat, kita vs mereka – tanpa ruang untuk konteks, sejarah, atau kritik struktural

Pengguna dilatih untuk tidak memahami, tetapi untuk **merasa ke arah yang benar**. Dan penyimpangan dari skrip emosional itu menjadi hukuman sosial.

Hasbara dan Barat – Lobi, Lawfare, dan Kriminalisasi Solidaritas

Hasbara tidak berhenti di pembentukan persepsi. Tujuan akhirnya adalah **mengonversi persepsi menjadi kekuasaan** – menjadi legislasi, pendanaan militer, kebijakan perdagangan, dan kerangka hukum yang **menghukum perlawanan** dan **memberi hadiah kepada keterlibatan**.

Di Barat – khususnya Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Prancis – Hasbara berevolusi menjadi **alat politik**. Itu dikerahkan bukan hanya melalui video viral atau kampanye influencer, tetapi melalui **lobi, lawfare, represi akademik, dan pengawasan masyarakat sipil**.

Infrastruktur Lobi: Ruang Mesin Hasbara Barat

Ekstensi paling kuat Hasbara di Barat adalah **infrastruktur lobi**-nya, khususnya di Amerika Serikat. Organisasi seperti:

- **AIPAC** (American Israel Public Affairs Committee)
- **ADL** (Anti-Defamation League)
- **StandWithUs**
- **Dewan Israel-Amerika**
- Dan berbagai PAC kurang dikenal

...membentuk jaringan yang saling terhubung yang:

- **Mempengaruhi pemilu**
- **Membentuk kebijakan luar negeri AS terhadap Israel**
- **Merancang legislasi untuk menekan gerakan BDS**
- **Mendorong definisi antisemitisme** yang menyamakan anti-Zionisme dengan ujaran kebencian

Kelompok-kelompok ini bukan hanya organisasi advokasi – mereka adalah **insinyur kebijakan**, tertanam dalam infrastruktur politik AS.

Leverage Keuangan:

- AIPAC saja menghabiskan lebih dari **\$100 juta** dalam siklus pemilu AS 2022 dan 2024, mendukung kandidat yang berjanji dukungan tak tergoyahkan untuk Israel – bahkan saat jumlah korban tewas di Gaza meningkat.
- Donasi politik digunakan sebagai **tes litmus kesetiaan kepada Israel**. Larry Ellison, misalnya, dilaporkan **memeriksa kandidat politik** berdasarkan sikap mereka terhadap Israel sebelum menawarkan dukungan keuangan.

Disiplin Kandidat:

- Kandidat kritis terhadap kebijakan Israel – seperti **Ilhan Omar, Rashida Tlaib**, atau **Jamaal Bowman** – menghadapi kampanye smear terkoordinasi, serangan disinformasi, dan tantangan primer yang didukung oleh jutaan dana selaras dengan Hasbara.

Tingkat pengaruh ini memastikan bahwa **kebijakan luar negeri AS tetap terkunci dalam dukungan untuk Israel**, terlepas dari opini publik, pelanggaran hukum, atau kekhawatiran hak asasi manusia.

Lawfare: Mengubah Solidaritas Menjadi Kejahatan

Perbatasan berikutnya Hasbara di Barat adalah **lawfare** – penggunaan sistem hukum untuk mengkriminalisasi dan mengintimidasi pendukung hak Palestina.

Kriminalisasi BDS:

- Hingga 2025, **36 negara bagian AS** telah mengesahkan undang-undang atau perintah eksekutif yang menghukum individu atau bisnis yang berpartisipasi dalam

aktivitas **Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS)** terhadap Israel.

- Undang-undang ini, banyak yang ditulis bekerja sama dengan kelompok lobi Israel, sering kali:
 - Mengharuskan kontraktor menandatangani **ikrar anti-BDS**
 - Menghukum mahasiswa atau fakultas untuk aktivisme pro-Palestina
 - Menahan pendanaan publik dari organisasi yang dianggap “anti-Israel”

Redefinisi Antisemitisme:

- Pemerintah Barat semakin mengadopsi **definisi IHRA antisemitisme (International Holocaust Remembrance Alliance)**, yang mencakup kritik terhadap Israel sebagai potensi kejahatan kebencian.
- Kritikus berargumen bahwa ini **membekankan tuduhan antisemitisme** untuk membungkam wacana politik dan kebebasan akademik.
- Di Jerman dan Prancis, definisi ini telah menyebabkan **penindasan polisi** terhadap unjuk rasa pro-Palestina, demonstrasi yang dilarang, dan penyelidikan terhadap NGO.

Sensor Institusional:

- **Profesor universitas**, terutama di AS dan Inggris, menghadapi risiko yang semakin besar untuk mengajar sejarah Palestina atau menyatakan dukungan untuk gerakan dekolonisasi.
- Organisasi seperti **Canary Mission** mempertahankan daftar hitam publik mahasiswa dan sarjana yang menganjurkan hak Palestina – daftar yang sering digunakan oleh pemberi kerja dan petugas imigrasi.

Pengawasan dan Polisi Gerakan Solidaritas

Selain lawfare, pemerintah dan institusi selaras dengan Hasbara semakin mengadopsi **bahasa kontra-terorisme** untuk mengawasi dan mengintimidasi pengorganisasian pro-Palestina.

Pengawasan Kampus:

- Cabang universitas **Students for Justice in Palestine (SJP)** diawasi, disusupi, atau ditanggguhkan di bawah tekanan dari donor dan kelompok lobi.
- Aktivis kampus dicap sebagai **radikal atau ancaman keamanan**, terutama setelah periode kekerasan yang meningkat di Gaza atau Tepi Barat.

Intimidasi NGO:

- Kelompok bantuan, pemantau hak asasi manusia, dan bahkan badan PBB secara rutin dituduh “mendukung terorisme” jika mereka mendokumentasikan penyalahgunaan Israel.
- **IDF dan Kementerian Luar Negeri Israel** telah dikaitkan dengan kampanye smear yang menargetkan pekerja kemanusiaan dan pelapor – terutama mereka yang

beroperasi di Gaza atau Yerusalem.

Larangan Perjalanan dan Pencabutan Visa:

- Advokat Palestina, akademisi, dan jurnalis ditolak masuk ke negara-negara Barat, ditandai di perbatasan, atau dilarang berbicara di bawah tuduhan samar “ekstremisme” atau “simpatia teroris”.

Singkatnya, **aktivisme itu sendiri sedang didefinisikan ulang sebagai ancaman** – bukan karena mengancam keselamatan publik, tetapi karena mengancam kendali naratif.

Perang Budaya: Menghapus Legitimasi Palestina

Penindasan yang didukung negara terhadap solidaritas diperkuat oleh **proyek budaya yang lebih luas** untuk menghapus legitimasi Palestina sama sekali.

Represi Akademik:

- Kursus tentang kolonialisme pemukim, apartheid, atau perlawanan pribumi didanai ulang atau ditargetkan secara politik jika mencakup Palestina.
- Konferensi dibatalkan, pembicara dideplatformkan, dan publikasi ilmiah disensor di bawah tekanan dari pendana selaras dengan Hasbara.

Sanitasi Media:

- Institusi media Barat terus:
 - Membingkai agresi Israel sebagai “pertahanan diri”
 - Menghindari istilah seperti **pendudukan, pembersihan etnis, atau apartheid**
 - Memplatformkan “pakar” Hasbara daripada sarjana Palestina
- Jurnalis yang menantang pembingkai ini ditegur, dihapus dari tugas, atau menghadapi kampanye pelecehan online.

Pemblokiran Budaya:

- Seniman, pembuat film, dan musisi yang menyatakan dukungan untuk Palestina **dide-invite, dblacklist, atau dihukum**, terutama di sirkuit festival AS dan Inggris.
- Pendana budaya utama sering kali mengharuskan **kepatuhan “anti-BDS” tidak langsung**, mengikat pendanaan pada keheningan politik.

Perlawanan dan Paparan – Memecah Mesin Hasbara

Hasbara berkembang melalui kendali: media, pesan, persepsi. Ia bergantung pada membanjiri ekosistem informasi dengan versi realitasnya sambil membungkam narasi saingan melalui lawfare, sensor, dan paksaan psikologis.

Tetapi bahkan sistem propaganda paling canggih pun memiliki **batas** – dan **retak**.

Meskipun dominasi Hasbara di seluruh institusi Barat dan platform digital, narasi kontra global telah muncul. Ia desentralisasi, asli digital, berbasis moral, dan sering didorong oleh mereka tanpa kekuatan institusional – jurnalis, aktivis, seniman, penyintas, dan teknolog yang berkomitmen pada **penceritaan kebenaran di bawah penghapusan**.

Kekuatan Kesaksian: Jurnalisme sebagai Perlawanan

Salah satu bentuk perlawanan paling kuat terhadap Hasbara adalah tindakan **bersaksi** – terutama secara real-time.

Jurnalisme Warga:

- Dalam perang Gaza 2023–2025, banyak dari apa yang diketahui dunia tidak datang dari outlet arus utama, tetapi dari **rekaman video langsung** yang ditangkap oleh warga Palestina dan dibagikan melalui media sosial.
- Kesaksian mentah ini – ibu yang berduka, rumah sakit yang dibom, anak-anak terluka – memotong narasi yang disanitasi dan mencapai jutaan, sering kali **sebelum mereka bisa disensor**.

Pelaporan Investigatif:

- Outlet seperti *+972 Magazine*, *The Intercept*, *Middle East Eye*, dan *Electronic Intifada* terus mendokumentasikan:
 - Kampanye disinformasi militer Israel
 - Teknologi pengawasan yang digunakan terhadap warga Palestina
 - Keterlibatan Barat dalam penjualan senjata dan sensor
- Jurnalis independen di platform seperti Substack dan Patreon melewati pembatasan editorial untuk menerbitkan pelaporan kritis yang disensor di tempat lain.

Aktivisme Arsip:

- Kolektif seperti **Forensic Architecture** dan **Visualizing Palestine** menggunakan data, pemetaan, dan OSINT (Open Source Intelligence) untuk menciptakan **rekaman tak terbantahkan yang didokumentasikan** dari kejahatan perang Israel, penyitaan tanah, dan kebijakan apartheid – sumber daya yang sekarang digunakan dalam pengajuan hukum internasional dan laporan hak asasi manusia.

Kedaulatan Teknologi: Membangun di Luar Platform

Mengenali bahwa platform arus utama seperti X, TikTok, dan Instagram sekarang sangat dikompromikan, banyak teknolog dan komunitas beralih ke **alternatif desentralisasi dan etis**. Dua yang paling menonjol adalah **Mastodon** dan **UpScrolled**.

Mastodon: Microblogging Desentralisasi

Mastodon adalah bagian dari **Fediverse** – jaringan platform sosial desentralisasi dan terkendali pengguna. Berbeda dengan X, Mastodon **tidak dimiliki oleh miliarder**, tidak

menyajikan iklan, dan tidak mengkurasi konten secara algoritmik.

- **Moderasi lokal** berarti konten pro-Palestina kurang mungkin dikubur atau dilarang secara algoritmik.
- Banyak instance Mastodon secara eksplisit mendukung **kerangka anti-kolonial, anti-apartheid, dan pro-keadilan**.
- Jurnalis dan penyelenggara yang dideplatformkan di X telah **memulihkan kehadiran di Mastodon**, menggunakannya sebagai pusat yang lebih aman untuk mengarsipkan dan memperkuat perlawanan.

Mastodon bukan solusi sempurna – ia memiliki basis pengguna yang lebih kecil dan jangkauan terbatas – tetapi mewakili **model untuk infrastruktur solidaritas digital** yang menolak penaklukan korporat dan bias algoritmik.

UpScrolled: Berita Sosial Berpusat Manusia

UpScrolled adalah alternatif yang berkembang untuk aplikasi umpan berita tradisional, dengan penekanan pada:

- **Transparansi algoritmik**
- **Pengurutan konten yang didorong komunitas**
- **Desain yang sadar kesehatan mental**

Daripada menggunakan algoritma peningkatan keterlibatan, UpScrolled memberdayakan pengguna untuk **memilih apa yang mereka lihat** dan **mengikuti kurator tepercaya**, daripada merek atau influencer.

Dalam konteks Hasbara:

- UpScrolled menawarkan **platform kebal terhadap taktik saturasi** dan banjir konten.
- Ini digunakan oleh **pendidik media dan aktivis** untuk berbagi pembaruan tidak terfilter, terutama selama pemadaman konten di platform lain.
- Fokusnya pada **konsumsi informasi yang disengaja** menciptakan ruang untuk **nuansa, sejarah, dan kesaksian etis**.

Meskipun masih muncul, UpScrolled mewakili **etos perlawanan digital** – di mana umpan menjadi ruang untuk refleksi, bukan paksaan.

Proyek Ingatan Kolektif

Hasbara bergantung pada penghapusan sejarah: **Nakba**, pembantaian masa lalu, dekade-dekade perampasan. Sebagai tanggapan, generasi baru pencipta bekerja untuk membangun **sejarah kontra** yang melestarikan pengalaman Palestina dan menuliskan ulang ingatan ke dalam commons digital.

Monumen Digital dan Seni:

- Seniman dan pengkode telah menciptakan **peta interaktif desa-desa yang hancur**, monumen virtual untuk korban tewas di Gaza, dan arsip kekerasan kolonial yang terkait dengan sejarah imperial global.
- Proyek seperti **Dekolonisasi Palestina** dan **Arsip Palestina** mengkurasi teks, gambar, dan sejarah lisan yang menolak penyederhanaan dan amnesia sejarah.

Pendidikan Komunitas:

- Pendidik akar rumput menyelenggarakan teach-in, kelompok baca, dan kursus online untuk **merebut kembali konteks sejarah** dan **menantang narasi propaganda**.
- Kolektif zine dan perpustakaan digital telah muncul sebagai alat tidak formal tapi kuat untuk **pendidikan ulang politik** di luar institusi.

Dorongan Hukum dan Institusional

Bahkan dalam sistem yang dikompromikan, Hasbara menghadapi perlawanan yang semakin besar:

Aksi Hukum Hak Asasi Manusia:

- Kelompok seperti **Al-Haq**, **Adalah**, dan **Defense for Children International-Palestine** menggunakan distorsi Hasbara sendiri sebagai bukti dalam **proses pengadilan internasional**, termasuk kasus genosida dan apartheid.

Pengorganisasian Universitas:

- Mahasiswa terus menentang larangan solidaritas Palestina melalui protes, pendudukan, dan litigasi.
- Koalisi hukum telah berhasil **menantang undang-undang anti-BDS** di pengadilan AS, berargumen bahwa mereka melanggar perlindungan kebebasan berbicara konstitusional.

Paparan Whistleblower:

- Mantan karyawan perusahaan media sosial dan NGO kini **membocorkan dokumen internal**, mengungkapkan bagaimana algoritma disesuaikan dan kebijakan moderasi konten dibuat dalam koordinasi dengan tekanan lobi Israel.

Solidaritas Global: Menghubungkan Kembali Perjuangan

Mungkin yang paling kuat, perlawanan global terhadap Hasbara **menghubungkan Palestina dengan gerakan pembebasan lain**:

- Komunitas pribumi mengenali pola bersama **kolonialisme pemukim**
- Gerakan pembebasan Hitam menamakan logika bersama **militerisasi polisi**
- Veteran anti-apartheid di Afrika Selatan menyerukan replikasi playbook penindas mantan mereka oleh Israel

Solidaritas interseksional ini membuat Hasbara lebih sulit untuk mengisolasi dan menstigmatisasi perlawanan Palestina. Ini memposisikan ulang Palestina bukan sebagai kasus unik konflik, tetapi sebagai **titik fokus dalam perjuangan global melawan kekaisaran, pengawasan, dan ketidakadilan**.

Apa yang Tidak Dapat Dilihat Kembali – Kebenaran, Ingatan, dan Runtuhnya Monopoli Naratif

Selama dekade, mesin Hasbara Israel beroperasi dengan kesuksesan luar biasa. Ia memproyeksikan gambar yang dikelola ketat: negara demokrasi yang terkepung, tentara moral yang bertindak dalam pertahanan diri, sekutu Barat yang diganggu oleh kebencian irasional. Narasi ini tidak hanya ada di samping realitas – ia menggantikannya, meresap ke dalam buku teks, headline, kebijakan, dan refleksi emosional.

Tetapi narasi, seperti rezim, bisa runtuh.

Dan dalam dua tahun terakhir, sesuatu yang tak terbalikkan telah terjadi.

Meskipun miliaran yang dihabiskan untuk hubungan masyarakat, kampanye influencer, manipulasi algoritmik, penindasan hukum, dan penaklukan institusional, **kebenaran telah menembus**. Bukan karena diizinkan – tetapi karena **dipaksa melalui retak**, dibawa oleh penyintas, didokumentasikan oleh saksi, dan diperkuat oleh jaringan orang biasa yang menolak untuk mengalihkan pandangan.

Apa yang kita lihat di Gaza, di Tepi Barat, di Yerusalem – apa yang kita pelajari dari whistleblower, penyelidik digital, sejarawan, anak-anak, dan penyair – **tidak dapat tidak terlihat**.

Ini telah mengubah wacana.

Dan itu telah mengubah **kita**.

Runtuhnya Monopoli Naratif

Hasbara pernah beroperasi dengan kendali hampir total atas wacana dominan di Barat. Ia tidak hanya memenangkan debat – ia **menetapkan syarat apa yang bisa diperdebatkan**.

Tetapi monopoli itu telah retak.

- **Media sosial telah merobek struktur gatekeeping**, bahkan saat Israel bergegas untuk mengklaim kembali kendali melalui akuisisi dan tekanan moderasi.
- **Jurnalisme warga membanjiri timeline dengan realitas tak tersanitasi**, membuat lebih sulit untuk mengabaikan kejahatan perang yang disamarkan sebagai “pertahanan”.
- **Sejarawan, seniman, dan aktivis Palestina** mengambil tempat yang sah dalam wacana global, menolak untuk dibicarakan *tentang* mereka daripada *kepada* mereka.

Ya, platform seperti X dan TikTok sejak itu digunakan ulang untuk menekan retakan itu – tetapi kerusakan pada narasi dominan telah dilakukan. Hasbara masih bisa mendistorsi. Tetapi tidak lagi bisa **menghapus**.

Kalibrasi Moral Global Ulang

Bagi banyak orang, dua tahun terakhir telah berfungsi sebagai kebangkitan moral:

- **Apa yang pernah dibingkai sebagai kompleks sekarang dipahami sebagai kolonial.**
- **Apa yang pernah dilihat sebagai “konflik” sekarang dipahami sebagai apartheid.**
- **Apa yang pernah dicat sebagai pertahanan sekarang diakui sebagai dominasi.**

Kita telah melihat anak-anak mati secara langsung di aliran, jurnalis dibunuh dengan dingin, rumah sakit berubah menjadi puing – dan pembenaran runtuh secara real-time.

Kita juga telah melihat orang-orang bangkit melintasi perbatasan, menghubungkan Palestina dengan perjuangan global melawan **rasisme, pengawasan, militerisme, dan kekerasan negara**.

Ini bukan momen yang berlalu. Ini adalah **kalibrasi moral ulang** – dan Hasbara tidak memiliki algoritma yang cukup kuat untuk membalikinya.

Ingatan sebagai Perlawanan

Pada inti Hasbara adalah tujuan sederhana: **penghapusan**.

- Penghapusan **Nakba**
- Penghapusan **kekerasan kolonial**
- Penghapusan **kemanusiaan Palestina**
- Penghapusan mereka yang berani mengingat dan menamai apa yang telah mereka lihat

Dan dengan demikian antidot – tindakan paling radikal – adalah untuk **mengingat**.

Untuk mengarsipkan. Mengutip. Bersaksi. Mengajar. Berbicara, bahkan ketika tidak populer. Terutama ketika tidak populer.

Ingatan bukan pasif. Itu adalah senjata. Yang tidak bisa dibeli, dikubur, atau dihapus dari keberadaan.

Pekerjaan ke Depan: Dari Perlawanan Naratif ke Perubahan Struktural

Mengekspos Hasbara hanyalah langkah pertama.

Tugas sebenarnya terletak pada:

- **Dekolonisasi pendidikan** sehingga generasi mendatang tidak lagi dibesarkan dalam ketidaktahuan
- **Menentang monopoli media dan tech korporat** yang telah menjadi keterlibatan dalam propaganda perang
- **Menuntut akuntabilitas** untuk kejahatan yang disamarkan oleh PR
- **Mendukung pembebasan Palestina** bukan hanya secara retorik, tetapi secara material

Kita harus bertanya pada diri sendiri bukan hanya kebenaran apa yang sekarang kita lihat – tetapi **tanggung jawab apa yang ditempatkan kebenaran itu pada kita.**

Apa yang Telah Dilihat Tidak Dapat Tidak Terlihat

Tidak ada jalan kembali.

Gambar-gambar itu terbakar ke dalam timeline kesadaran global. Nama-nama korban tewas hidup di umpan kita, puisi kita, protes kita, kebijakan kita. Sejarah tidak lagi bisa ditulis ulang secara real-time tanpa perlawanan.

Runtuhnya monopoli naratif bukan hanya cerita media. Ini adalah cerita tentang **jenis dunia yang kita bersedia huni**, dan apakah kita siap untuk melihatnya dengan jelas – bahkan ketika kejelasan itu menghargai kenyamanan kita.

Dan sekali dilihat dengan jelas, kita tidak bisa tidak melihat.

Sekali didengar, kita tidak bisa berpura-pura tuli.

Sekali dipelajari, kita tidak bisa kembali ke ketidaktahuan.

Referensi & Bacaan Lanjutan

Buku dan Sumber Akademik

- Baroud, Ramzy. *The Last Earth: A Palestinian Story*. Pluto Press, 2018.
- Pappé, Ilan. *The Ethnic Cleansing of Palestine*. Oneworld Publications, 2006.
- Khalidi, Rashid. *The Hundred Years' War on Palestine*. Metropolitan Books, 2020.
- Erakat, Noura. *Justice for Some: Law and the Question of Palestine*. Stanford University Press, 2019.
- Herman, Edward S., and Noam Chomsky. *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. Pantheon, 1988.
- Fuchs, Christian. *Social Media: A Critical Introduction*. Sage Publications, 2021.
- Morozov, Evgeny. *The Net Delusion: The Dark Side of Internet Freedom*. PublicAffairs, 2011.

Pelaporan Jurnalistik dan Investigatif

- +972 Magazine - www.972mag.com Investigasi mendalam ke kebijakan militer Israel, Hasbara, pengawasan digital, dan pendudukan.

- *The Intercept* - www.theintercept.com Investigasi ke keterlibatan AS, pengaruh lobi, dan manipulasi platform tech.
- *Middle East Eye* - www.middleeasteye.net Pelaporan lapangan dan analisis media di seluruh wilayah.
- *Electronic Intifada* - www.electronicintifada.net Jurnalisme Palestina independen yang mengekspos disinformasi dan pelanggaran hak.
- *The Guardian*: "TikTok menekan konten Palestina selama pemboman Gaza, kata pencipta." (2023)
- *Wired*: "X Kini Senjata dalam Perang Informasi Israel-Palestina." (2024)
- *The New York Times*: "Pengaruh Larry Ellison di Washington Tumbuh Saat Oracle Berkembang." (2025)
- *Haaretz*: "Bagaimana Kementerian Luar Negeri Israel Mendanai Kampanye Propaganda Digital." (2023)

Dokumen Resmi dan Kebocoran

- **Tender Kementerian Urusan Strategis Israel 2019** untuk kampanye digital rahasia: ~3 juta NIS anggaran
- **Definisi IHRA Antisemitisme** (diadopsi dan ditantang secara global): www.holocaustremembrance.com
- **Pengungkapan Lobi AIPAC 2024**: OpenSecrets.org
- **Pedoman Catatan Komunitas Twitter/X** dan pernyataan Musk (diarsipkan melalui Internet Archive dan Tech Policy Center)
- **Surat Terbuka Karyawan Oracle**, protes internal mengenai budaya korporat pro-Israel (dibocorkan pada 2025 melalui TechLeaks)

Studi Platform & Analisis Tech

- **Forensic Architecture**: www.forensic-architecture.org Investigasi multimedia ke kejahatan perang Israel dan penindasan naratif.
- **Visualizing Palestine**: www.visualizingpalestine.org Infografis dan narasi berbasis data yang menantang pembungkaman Hasbara.
- **AlgorithmWatch**: www.algorithmwatch.org Studi tentang bias politik dalam moderasi konten dan penguatan algoritmik.
- **Dokumentasi Mastodon**: docs.joinmastodon.org Untuk memahami bagaimana moderasi desentralisasi mendukung media perlawanan.
- **UpScrolled (Beta)**: www.upscrolled.org Platform tahap awal yang bereksperimen dengan desain media sosial etis dan pengurutan dekolonisasi.

Sumber Hukum dan Hak Asasi Manusia

- **Al-Haq**: www.alhaq.org - NGO hukum hak asasi manusia Palestina
- **Adalah**: www.adalah.org - Pusat Hukum untuk Hak Minoritas Arab di Israel
- **Defense for Children International - Palestine**: www.dci-palestine.org
- **Human Rights Watch**: Laporan tentang praktik apartheid Israel (2021–2025)
- **Amnesty International**: "Apartheid Israel terhadap Palestina" (2022)

Sumber Aktivistis dan Pendidikan

- **Dekolonisasi Palestina:** www.decolonizepalestine.com Penurunan open-source, kaya kutipan pada isu kunci seperti Hasbara, BDS, dan penyangkalan Nakba.
- **Jewish Voice for Peace:** www.jewishvoiceforpeace.org Organisasi Yahudi anti-Zionis terkemuka yang menantang kebijakan AS dan apartheid Israel.
- **Situs Resmi Gerakan BDS:** www.bdsmovement.net Sumber daya, kit kampanye, dan pembaruan hukum tentang advokasi boikot.
- **Palestine Legal:** www.palestinelegal.org Kelompok dukungan hukum berbasis AS yang membela hak aktivis dan mahasiswa.

Daftar Bacaan Lanjutan dan Arsip yang Dikurasi

- **"Reading Palestine"** silabus oleh Columbia Students for Justice in Palestine (2024)
- **"Digital Apartheid: A Reader on Algorithmic Bias and Israel"** (TechSolidarity, 2025)
- **"Platform Censorship and Political Bias"** - Jurnal Lab Media MIT (Musim Semi 2025)

Untuk Penelitian Arsip dan Jangka Panjang

- **Internet Archive / Wayback Machine** – untuk akses ke materi yang dihapus atau disensor
- **Palestinian Digital Archive:** www.palarchive.org
- **Nakba Map Project:** www.nakbamap.com
- **Timeline Israel-Palestina** (IFAmericansKnew.org): www.ifamericansknew.org